

DINAMIKA INTERAKSI SOSIAL DAN EMPATI SISWA DI SD INKLUSI



Oleh:
Maulida Alfa Sani
NIM: 22200011118

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

YOGYAKARTA
2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Maulida Alfa Sani

NIM : 22200011118

Jejang : Magister (S2)

Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Yogyakarta, 15 Mei 2024

Saya yang menyatakan,



Maulida Alfa Sani, S.Pd.

NIM 22200011118

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Maulida Alfa Sani
NIM : 22200011118
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka Saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Mei 2024

Saya yang menyatakan,



Maulida Alfa Sani, S.Pd.

NIM 22200011118

STATE ISLAMIC UNIVERS
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-388/Un.02/DPPs/PP.00.9/06/2024

Tugas Akhir dengan judul : Dinamika Interaksi Sosial dan Empati di SD Inklusi

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MAULIDA ALFA SANI, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 22200011118
Telah diujikan pada : Selasa, 28 Mei 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

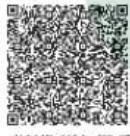
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED

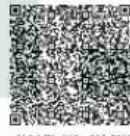
Valid ID: 669f663e75fe0



Penguji II

Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi.
SIGNED

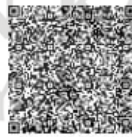
Valid ID: 665ebef08e07



Penguji III

Retno Pandan Anim Kusumawardhani,
S.Psi., M.Si., Psi.
SIGNED

Valid ID: 665ec16fc5068



Yogyakarta, 28 Mei 2024
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 66549813d9c3

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalam 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul "DINAMIKA INTERAKSI SOSIAL DAN EMPATI SISWA DI SD INKLUSI" yang ditulis

oleh :

Nama : Maulida Alfa Sani

NIM : 22200011118

Jenjang : Magister (S2)

Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

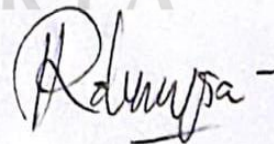
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis ini telah memenuhi syarat untuk diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts (M.A)*

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Yogyakarta, 14 Mei 2024

Pembimbing



Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teoretis.....	13
Interaksi Sosial	13
1. Pengertian Interaksi Sosial	13
2. Syarat interaksi sosial	16
3. Faktor-faktor Pendorong Interaksi Sosial	18
4. Bentuk Interaksi Sosial	19
e. Interaksi Sosial Dalam Sekolah Inklusi	20
Empati	22
1. Pengertian Empati	22
2. Ciri-ciri Empati	22
3. Faktor Pendorong Empati	24
4. Empati Di Sekolah Inklusi	25
Pendidikan Inklusi	26
1. Pengertian Pendidikan Inklusi	26
2. Komponen Pendidikan Inklusi	26

F. Metode.....	28
1. Jenis Penelitian	28
2. Waktu dan Tempat Penelitian	29
3. Subyek dan Obyek Penelitian.....	30
4. Informan Penelitian	30
5. Teknik Pengumpulan Data	30
6. Teknik Analisis Data.....	32
7. Keabsahan Data	34
G. Sistematika Pembahasan	35
BAB II	37
DINAMIKA INTERAKSI SOSIAL DAN EMPATI SISWA DI SD INKLUSI	37
A.Profil Sekolah dan Subyek Penelitian	37
B.Profil Subyek Penelitian.....	40
C.Gambaran Interaksi Sosial dan Empati Siswa Non Berkebutuhan Khusus	
Kepada Siswa Autisme di Sekolah Inklusi.....	42
1. Lingkungan Sekolah SD Tumbuh 4 Yogyakarta	42
2. Pengaturan Kelas Siswa Non Berkebutuhan Khusus dengan Siswa Berkebutuhan Khusus	43
3. Siswa Non Berkebutuhan Khusus Mengetahui Keberadaan Teman-teman yang berkebutuhan khusus.....	46
4. Guru Memberi Pemahaman Tentang ABK Pada Siswa Non Berkebutuhan Khusus	47
5. Mengasah Empati Siswa Non Berkebutuhan Khusus	48
6. Saling Menguatkan dan Mengingatn Dengan Siswa Berkebutuhan Khsusus.....	49
7. Seluruh Siswa Belajar Bersama dalam Satu Ruangan	51
8. Siswa Non Berkebutuhan Khusus Memahami Perasaan Siswa Autis....	58
9. Siswa Non Berkebutuhan Khusus dapat Berkerjasama dengan Siswa Autis.....	59
10. Komunikasi Yang Terjalin Antara Siswa Non Berkebutuhan Khusus dengan Siswa Autis	62
11. Siswa Non Berkebutuhan Khusus Memahami Kondisi Siswa Autis..	65
12. Penyelesaian Masalah Siswa Non Berkebutuhan Khusus dengan Siswa Autis	70

13. Siswa Non Berkebutuhan Khusus Menjadi Teman Pembimbing Sebaya Bagi Siswa Autis	73
BAB III.....	89
UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL DAN EMPATI DI SEKOLAH INKLUSI.....	89
1. Program-program dalam Meningkatkan Interaksi Sosial dan Empati Siswa.....	89
2. Kegiatan Pramuka dan Olahraga Meningkatkan Kerjasama Antar Siswa	92
3. Acara Tumbuh Fair di Akhir Semester Melatih Interaksi Sosial dan Empati Saat di Luar Lingkungan Sekolah	96
4. Menyediakan Layanan Konsultasi, Guru dan Orangtua.....	101
5. Menyediakan Support Teacher (Guru Pendamping)	105
BAB IV	116
PENUTUP.....	116
A. Kesimpulan.....	116
B. Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA.....	119
LAMPIRAN.....	124

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lingkungan Sekolah SD Tumbuh 4 Yogyakarta	42
Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran di Ruang Kelas	51
Gambar 3. Siswa-siswi Bersiap Untuk Kelas Tari	53
Gambar 4. Siswa-siswi Mengikuti Kelas Tari.....	55
Gambar 5. Hasil Karya Siswa dengan Siswa Autis	60
Gambar 6. Siswa dengan Bercakap-cakap dengan Siswa Autis	64
Gambar 7. Seorang Siswa Sedang Membantu Siswa Autis	69
Gambar 8. Guru Bersama Siswa Sedang Beribadah	73
Gambar 9. Siswa-Siswi Sedang Melaksanakan Ibadah Sholat	74
Gambar 10. Kegiatan Berkebun	75
Gambar 11. Siswi Membantu Menulis.....	78
Gambar 12. Kegiatan Presentasi	79
Gambar 13. Para Siswa Saling Bercengkerama dan Bermain Bersama	82
Gambar 14. Kegiatan Pramuka	92
Gambar 15. Acara Tumbuh Fair.....	98

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika interaksi sosial dan empati siswa non berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data yang dikumpulkan melalui proses wawancara observasi dan dokumentasi selama 3 bulan. Setelah itu data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik triangulasi sumber dan metode yang digunakan untuk memastikan keabsahan data penelitian ini menunjukkan bahwa SD Tumbuh 4 yang merupakan sekolah inklusi dengan didasari filosofi Pendidikan inklusi. Siswa non berkebutuhan khusus di SD Tumbuh 4 yogyakarta sudah menunjukkan adanya interaksi sosial dan empati kepada siswa autis dengan ditunjukkan pada komunikasi antar siswa non berkebutuhan khusus dengan siswa autis, kontak sosial dengan siswa autis, kerjasama yang baik dengan siswa autis baik dalam kegiatan diluar ataupun didalam kelas, siswa non berkebutuhan khusus sudah bisa memahami perasaan dan kondisi siswa autis, dapat saling membantu tanpa adanya perintah dari orang lain, bisa menjadi teman pembimbing sebaya bagi siswa autis, serta peka terhadap isyarat dan ekspresi yang ditunjukkan oleh siswa autis

Kata Kunci : Interaksi Sosial, Empati, Sekolah, Inklusi

ABSTRACT

This research aims to analyze the dynamics of social interaction and empathy for non-special needs students in inclusive schools. The method used in this research is qualitative with a case study approach. Data collected through a process of observation interviews and documentation for 3 months. After that the data was analyzed through data reduction, data presentation and drawing conclusions. The triangulation technique of sources and methods used to ensure the validity of this research data shows that Tumbuh 4 Yogyakarta Elementary School is an inclusive school based on the philosophy of inclusive education. non-special needs students at Tumbuh 4 Yogyakarta Elementary School have demonstrated social interaction and empathy for autistic students as shown in communication between non-special needs students and autistic students, social contact with autistic students, good cooperation with autistic students both in outside and inside activities. class, non-special needs students can understand the feelings and conditions of autistic students, can help each other without orders from others, can become peer mentors for autistic students, and are sensitive to the signals and expressions shown by autistic students

Keywords: *Social Interaction, Empathy, School, Inclusion*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat, nikmat ilmu sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan tepat waktu. Shalawat serta salam tak lupa kita hanturkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang kita nanti-nanti kan syafa'atnya kelak di yaumul qiyamah.

Sesungguhnya penelitian tesis ini yang berjudul “Dinamika Interaksi Sosial Dan Empati Siswa Di SD Inklusi” ini dapat terselesaikan guna memperoleh gelar *Master of Arts* (M.A) dalam Program Pascasarjana Interdisciplinary Islamic Studies (IIS) Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis tidak akan bisa menyelesaikan penelitian ini tanpa bantuan dari berbagai pihak yang sudah kebersamai dan membantu dalam penelitian ini. Oleh karena itu, izinkan penulis untuk mengucapkan rasa terimakasih banyak kepada semua pihak yang terlibat :

1. Bapak Prof. Dr. Phil. H. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi. Saya ucapkan terimakasih yang tak terhingga selaku Dosen pembimbing tesis yang selalu membimbing dengan sangat sabar dan bersedia meluangkan waktunya dalam membantu untuk membimbing selama menyelesaikan penelitian ini.

4. Ibu Dr. Subi Nur Isnaini dan Ibu Retno Pandan Arum Kusumowardhani, S.Psi., M.Si, Psi selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dalam menyempurnakan penulisan tesis ini.
5. Ibu/Bapak dosen dan seluruh staff Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pendidikan, pengetahuan, pengarahan, serta dukungan dan motivasi yang sangat luar biasa.
6. Terimakasih yang tak terhingga teruntuk kedua orangtua Saya, Bapak Suyitno dan Ibu Nadiya , terimakasih atas semua Lelah, do'a, usaha, dukungan baik materil maupun semangat yang tiada hentinya dalam memberikan motivasi kepada peneliti untuk selalu ikhlas dalam mengerjakan semua hal. Semoga Allah membalas semua kebaikan Abi dan Mama kelak menjadi lading pahala yang berlimpah dalam mengantarkan anak-anaknya menempuh Pendidikan sampai saat ini.
7. Teruntuk kedua adik-adik Saya yang cintai Aulia Safira Alfa Putri dan Shadam Alfa Robbi, terimakasih sudah selalu mendoakan kakak hingga saat ini. Semoga Allah memudahkan adik-adik juga dalam menempuh Pendidikan tinggi.
8. Terimakasih yang terhingga kepada semua keluarga Saya yang ada di Yogyakarta yang selalu memberikan do'a dan dukungan.
9. Teuntuk sahabat Saya di Lampung Indah Noviyanti dan sahabat Saya di Yogyakarta Wisnu Kusuma Astuti, Putri Shofi Amalia, Anniza Wiwid H, Lailatul Rosyidah.

10. Kuttab Daarusalaam Yogyakarta, terimakasih sudah menjadi tempat pertama Saya dalam menjadi pendidik. Murid-murid pertama Saya di Sekolah Hafizh, Yusha, Rasyid, Arsen, Bilal, Fadhila, Namira, Aira, Kanaya.
11. Terimakasih kepada SD Muhammadiyah Mrisi yang sudah memberikan izin dalam mengajar sembari melakukan penelitian.
12. Terimakasih kepada SD Tumbuh 4 Yogyakarta beserta jajarannya yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian hingga selesai.
13. Terimakasih kepada semua pihak yang terlibat yang tidak dapat Saya sebutkan satu-persatu dalam menemani dalam langkah menempuh Pendidikan ini hingga selesai.

Semoga penelitian ini bisa menjadi manfaat bagi kita semua dan di ridhoi Allah SWT, tidak ada kesempurnaan di dunia ini termasuk dalam penelitian ini yang juga masih banyak kekurangan. Besar harapan peneliti apabila ada kritik dan saran dari para pembaca guna kesempurnaan dalam tesis ini, semoga menjadi manfaat sampai seterusnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 14 Mei 2024

Maulida Alfa Sani, S.Pd.

NIM 22200011118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hak dan kebutuhan dasar bagi setiap individu untuk melanjutkan keberlangsungan dalam sebuah kehidupan yang sangat memerlukan ilmu pengetahuan. Pendidikan tidak hanya dapat dilakukan di dalam Pendidikan formal saja tetapi juga dapat dilakukan dalam Pendidikan non formal. Setiap individu berhak menempuh dan mendapatkan Pendidikan, demikian juga dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dalam pasal 5 ayat 2 juga disebutkan bahwa *“setiap warga negara yang mempunyai kelainan mental, fisik, emosional, intelektual dan social berhak mendapatkan pendidikan yang khusus”*. Pendidikan inklusi adalah layanan Pendidikan dalam menunjang Pendidikan kepada seluruh warga negara atau peserta didik yang menempuh Pendidikan termasuk anak berkebutuhan khusus yang juga berhak menempuh Pendidikan sama seperti anak seusianya karena system dalam Pendidikan inklusi ini bersifat terbuka bagi siapa saja tanpa membedakan latar belakang peserta didik.¹

Berdasarkan peraturan pemerintah tentang penyelenggaraan serta pengelolaan Pendidikan, memberikan kesempatan belajar untuk menempuh pendidikan termasuk anak berkebutuhan khusus mempunyai kesempatan dalam dunia Pendidikan yang sama seperti siswa lainnya. Hal ini tersirat juga dalam nomor 17

¹Erika Yunia Wardah, “Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (PLB) Terhadap pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang,” *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)* 2, no. 2 (2019): 95-96

tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus tersebut dinamakan dengan sekolah inklusif. Siswa yang tidak mempunyai kebutuhan khusus disebut siswa non berebutuhan khusus karena siswa belajar bersama-sama dengan anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas yang sama dan mendapatkan pelayanan pendampingan dari guru pendamping khusus atau GPK di dalam kelas tersebut, Sementara itu siswa juga mendapatkan pengalaman belajar yang setara dengan siswa lainnya seperti sekolah non berebutuhan khusus pada umumnya.²

Adanya pengaruh dari lingkungan sosialnya, anak berkebutuhan khusus juga dapat mengembangkan interaksi sosial dan empati melalui lingkungan sekolah selain lingkungan keluarga. Menurut Gillin Interaksi sosial yaitu hubungan sosial yang dinamis antara individu atau kelompok yang melibatkan kontak sosial dan komunikasi. Bentuk-bentuk dalam interaksi sosial menurut Gillin dan Gillin meliputi adanya suatu proses yang berupa kerjasama antar individu dengan individu dan lainnya, proses asimilasi, dan akomodasi serta proses disosiatif seperti persaingan pertentangan dan kontravensi.³ Keberlangsungan interaksi sosial di lingkungan sekolah menjadi sebuah proses dalam Pendidikan dan semua aktivitas yang ada di sekolah dapat menunjang pengalaman baru dalam interaksi sosial siswa

² Fatmawiyati, Jati Permata dan Resi Shaumia Ratu Eka, "Implementasi Pendidikan Inklusif di PAUD," *Flourishing Journal* 2, no. 8 (2023): 6-10

³ Syahrial. 1986. Pengantar Sosiologi. Hu. Surabaya: Raja Publik.

dengan segala keberagaman yang ada di sekolah seperti keragaman budaya, suku, ras, latar belakang keluarga dan lain-lain .⁴

Pada aktivitas belajar dan bermain yang dilakukan oleh anak-anak di sekolah merupakan proses interaksi sosial. Syarat adanya interaksi sosial menurut Soekanto adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial berlangsung dalam tiga bentuk yaitu antar individu antar individu dengan kelompok dan antar kelompok. Adapun komunikasi ialah sebuah arti yang diberikan seorang individu kepada perilaku orang lain dapat berupa perasaan yang ingin disampaikan kepada individu lainnya. Kontak sosial dan komunikasi di sekolah dapat berupa percakapan, penyampaian informasi, kerja kelompok, dan bermain bersama.⁵

Selain interaksi sosial, dalam lingkungan pendidikan sekolah inklusi juga harus ada penanaman empati kepada semua warga sekolah yang dalam hal ini khusus kepada siswa non berebutuhan khusus yang berada dalam satu lingkungan belajar bersama anak berkebutuhan khusus.⁶ Kemampuan dalam berempati adalah suatu kebutuhan yang sangat penting dimiliki oleh anak sekolah dasar. Hal ini juga sesuai dengan standar kompetensi kemandirian yang ada pada siswa sekolah dasar khususnya pada pada proses perkembangan dasar perilaku yang etis, kesadaran dalam tanggung jawab sosial, kematangan emosi serta kematangan pada tingkat pertemanan dalam hubungan teman sebaya. Penanaman empati adalah inti dari

⁴ Juhri AM, Nurul Atieka, Rizka Diana A, "Implementasi Kemampuan Empati dan Interaksi Sosial di Kelas Inklusi SMP Negeri 5 Metro Kota Metro Lampung," *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO* 3, no.1 (2018): 87-89

⁵ Soekanto, S. 2014. Sosiologi Suatu Pengantar. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers

⁶ Essthih Fithriyana, "Menumbuhkan Sikap Empati Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Berasrama," *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 45

pendidikan moral yang akan menanamkan perkembangan perilaku peserta didik secara mendasar.⁷

Menurut Keen, empati merupakan mengenali perasaan orang lain dan Memahami sebuah pengalaman emosional orang lain tanpa berpartisipasi di dalamnya. Empati adalah sebuah sikap Bagaimana individu bisa memahami perasaan orang lain tanpa mengalaminya secara sendiri.⁸ Menurut Hurlock dijelaskan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk bisa mengerti dan memahami emosi dan perasaan orang lain serta kemampuan untuk bisa membayangkan diri sendiri dalam mengalami perasaan yang sama dengan orang lain tersebut.⁹

Dalam hubungan pertemanan ketika seorang siswa mempunyai empati kepada temannya yang merupakan siswa berkebutuhan khusus maka siswa tersebut akan memahami perasaan dari siswa ABK ketika terjadi masalah dalam hubungan pertemanannya dengan siswa ABK, siswa non berebutuhan khusus akan melakukan sesuatu agar bisa mengatasi permasalahan tersebut, yaitu salah satunya dengan memaafkan kesalahan dari temannya dan memaafkan situasi yang terjadi di antara mereka sehingga hubungan pertemanan kembali terjalin baik.¹⁰

Dengan adanya peraturan pemerintah dan undang-undang tersebut maka dilaksanakan sebuah program pendidikan inklusi yang dibuat oleh pemerintah, anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang

⁷ Ibid, 46

⁸ Keen S (2007). *Empathy and the Novel*. Oxford University Press.

⁹ Hurlock, E.B. (1991). *Perkembangan anak*. Edisi keenam. Jakarta: Erlangga.

¹⁰ Ibid, 47

baik di sekolah yang tepat serta sesuai dengan kebutuhan khusus yang ada pada anak berkebutuhan khusus. Pemerintah menyediakan sekolah inklusi yang layak dan penuh tantangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Dukungan dan bantuan dari guru juga digunakan oleh peserta didik meningkatkan kemampuan sosial emosional peserta didik. Selain itu, siswa non berebutuhan khusus dalam sekolah inklusi juga berperan dalam memberikan dukungan dan bantuan kepada anak berkebutuhan khusus yang berada dalam lingkungan yang sama dengan siswa reguler di sekolah inklusi. Dukungan dan bantuan tersebut tidak hanya dalam perkembangan di bidang akademik tetapi juga di dalam perkembangan sosial emosional peserta didik.¹¹

Namun pada realitanya menurut penelitian yang dilakukan oleh Handayani tahun 2013 yang berjudul "*Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN 016 Inklusif Samarinda (Studi Kasus Anak Penyandang Autis)*", dijelaskan dalam penelitian tersebut bahwa terdapat adanya permasalahan yang ada di sekolah tersebut. Permasalahan yang pertama yaitu siswa berkebutuhan khusus merasa lebih merasakan kenyamanan hubungan pertemanan pada saat berinteraksi dengan sesama siswa berkebutuhan khusus, sehingga pada saat temannya yang juga berkebutuhan khusus tidak hadir ke sekolah maka siswa berkebutuhan khusus lainnya juga tidak berkenan untuk keluar kelas dan tidak mau bergaul dengan siswa non berkebutuhan khusus lainnya sehingga terkadang juga sampai menimbulkan

¹¹ Andreani Elisabeth, "Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Emotional and Behavioral Disorders)," *Jurnal Pendidikan Inklusif* 2, no. 2 (2020): 3-6

konflik diantara keduanya yaitu siswa berkebutuhan khusus dengan siswa non berkebutuhan khusus.¹²

Ketika ada siswa ABK yang takut kepada suatu hal, contohnya takut pada suatu gambar maka siswa non berebutuhan khusus akan semakin menakut-nakuti siswa ABK tersebut sehingga siswa ABK tidak mau pergi ke luar kelas dan proses pembelajaran menjadi terganggu tetapi terkadang juga terjadi hal sebaliknya, karena siswa ABK mempunyai perbedaan dalam hal perilaku, perkembangan, dan komunikasi dengan siswa non berebutuhan khusus, maka dari itu ada saat di mana siswa ABK aktif atau tidak bisa diam dan selalu mengganggu belajar teman-teman yang ada di satu kelasnya. Siswa ABK juga terkadang bisa memukul teman-temannya yang dirasakan cukup mengganggu ketenangan dirinya sendiri.¹³

Oleh karena itu pentingnya dilakukan penelitian kembali guna melihat bagaimana pelaksanaan interaksi social dan empati di sekolah dasar inklusi. Penelitian yang dilakukan Handayani tersebut selaras dengan permasalahan interaksi sosial dan empati yang masih terjadi di beberapa sekolah yang diselenggarakan oleh pendidikan inklusi di Indonesia. Salah satunya adalah SD tumbuh 4 Yogyakarta yang merupakan salah satu sekolah swasta penyelenggara inklusi di kota Yogyakarta. Terletak di tengah kabupaten yang dekat dengan kota, menjadikan SD tumbuh 4 sebagai salah satu sekolah inklusi unggulan yang ada di Yogyakarta. Berdasarkan keberagaman siswa di SD tumbuh 4 Yogyakarta, anak berkebutuhan

¹² Indah Mery Handayani, "Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN 016 Inklusif Samarinda (Studi Kasus Anak Penyandang Autis)," *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, 2013, 1 (1): 1-9

¹³ *Ibid*, 8-10

khusus yang bersekolah di sekolah tersebut juga sangat beragam. Beberapa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang ada di SD tumbuh 4 Yogyakarta yaitu salah satunya adalah anak autisme.

Autisme merupakan anak berkebutuhan khusus dengan jenis gangguan yang meliputi area kognitif, emosi, perilaku, sosial.¹⁴ Salah satu yang menjadi kendala dari anak dengan gangguan autisme adalah anak autis hidup dalam imajinasinya sendiri sehingga memiliki kesulitan dalam berinteraksi dengan orang sekitarnya. Tiga gejala utama yang dialami oleh penyandang autisme yaitu gangguan dalam interaksi, komunikasi, dan perilaku.¹⁵

Anak berkebutuhan khusus dengan jenis autisme di SD Tumbuh 4 Yogyakarta mengikuti pembelajaran di dalam kelas bersama siswa lainnya. Dalam hal ini artinya sangat diperlukan adanya interaksi social yang baik dan empati untuk mentoleransi adanya kehadiran dan memahami teman sebayanya untuk dapat berinteraksi dengan baik di dalam lingkungan sekolah dan bisa membantu mengoptimalkan aspek perkembangan social emosional yang dimiliki oleh Anak autism. Dengan adanya permasalahan dalam penelitian tersebut⁵ maka, peneliti ingin mengkaji lebih dalam terkait dinamika interaksi sosial dan empati para siswa terhadap siswa autis di sekolah dasar inklusi. Dilakukannya penelitian untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial dan empati para siswa yang dilakukan oleh peneliti dalam upaya meningkatkan interaksi sosial dan empati siswa kepada siswa

¹⁴ Mar'ati Fajrin dan Tin Rustini, "Pendekatan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autisme Di Sekolah Dasar Inklusif," *Jurnal Kiprah Pendidikan* 1, no. 3 (2022): 175

¹⁵ *Ibid*, 175-176

autisme di sekolah dasar inklusi. Penelitian ini berguna juga untuk pihak sekolah dan guru tahu upaya yang tepat dilakukan ketika terdapat penyandang autisme di kelas inklusif.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran interaksi sosial dan empati siswa non berkebutuhan khusus kepada anak autisme di SD Tumbuh 4 Yogyakarta?
2. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan interaksi sosial dan empati siswa reguler kepada anak autis di SD Tumbuh 4 Yogyakarta?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengkaji gambaran interaksi sosial dan empati para siswa pada anak berkebutuhan khusus autisme
2. Untuk mengkaji bagaimana upaya guru dalam meningkatkan interaksi sosial dan empati siswa pada anak berkebutuhan khusus autisme

Signifikansi Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mensintesis dinamika interaksi sosial dan empati para siswa terhadap siswa autisme di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi SD tumbuh 4 Yogyakarta.

Signifikansi Praktis

1. Memberikan masukan kepada seluruh guru dalam upaya mengatasi permasalahan interaksi sosial dan empati di lingkungan sekolah serta mengajarkan penanaman nilai-nilai sosial-emosional serta empati terhadap siswa autisme agar terbentuk pola interaksi yang harmonis.

2. Menjadi suatu bahan masukan bagi lembaga sekolah agar dalam membangun interaksi sosial dan empati para siswa yang harmonis antar berbagai pihak diperlukan interaksi sosial dan empati yang tepat melalui penanaman nilai-nilai sosial-emosional.
3. Menjadi bahan masukan bagi orang tua agar dapat terbuka dalam menerima keberagaman anak-anak dengan segala kebutuhan dan kekhususannya tanpa mendiskriminasi mereka.

D. Kajian Pustaka

Bagian ini membahas tentang materi-materi penting yang akan dikaji dalam penelitian, materi-materi tersebut antara lain implementasi Pendidikan inklusi, interaksi social di sekolah inklusi, empati siswa di inklusi. Ketiga materi penting ini tentu sudah pernah dikaji terlebih dahulu oleh peneliti sebelumnya. Oleh karenanya peneliti akan mengkaji lebih dalam terkait penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti nantinya. Penelitian terdahulu yang akan dicantumkan dapat bersumber dari karya tulis ilmiah yang berbagai macam seperti jurnal, artikel, tesis ataupun skripsi. Berikut ini penelitian terdahulu yang relevan dengan “Dinamika interaksi sosial dan empati di SD Inklusi”

Pertama, penelitian oleh Ulfa yang berjudul “*Interaksi Sosial Peserta Didik Autis Di Sekolah Inklusif*”. Tujuan penelitian tersebut yaitu mengetahui interaksi sosial pada anak autis yang terbentuk di sekolah inklusi. Kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan karena memiliki fokus penelitian yang sama yaitu Interaksi Sosial. Perbedaannya yaitu lebih menekankan pada interaksi sosial peserta

didik autis, tidak interaksi sosial pada semua objek (siswa normal, guru, kepala sekolah) di sekolah.¹⁶

Kedua, penelitian yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Inklusi Negeri Serang Pengasih Kulonprogo*” oleh Anggraini. Penelitian tersebut menggunakan metode studi kasus. Pengumpulan datanya menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan inklusif pada dimensi budaya yaitu yang pertama, adanya penolakan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Berdasarkan temuan penelitian, penerapan pendidikan inklusif di sekolah dasar dapat memberikan manfaat kepada anak berkebutuhan khusus.

Namun terdapat beberapa kendala dalam penerapan pendidikan inklusif di sekolah dasar, seperti: Penolakan dan kurangnya kolaborasi: Implementasi pendidikan inklusif dalam dimensi budaya menunjukkan adanya penolakan terhadap anak berkebutuhan khusus dan kurang optimalnya kolaborasi antara pendidik dan orang tua/wali. Kurangnya Tenaga Ahli: Belum ada tenaga ahli seperti Asisten Guru Khusus yang dapat membantu anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar. Kurangnya sarana dan prasarana: Belum adanya sarana dan prasarana yang mampu memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus, seperti ruang terapi, alat asesmen, peralatan terapi, dan materi

¹⁶ Isroatul Marya Ulfah. “Interaksi Sosial Peserta Didik Autis di Sekolah Inklusif.” *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5 ,no. 1 (2015), 1-8.

pembelajaran. Kurangnya sosialisasi: Belum adanya sosialisasi mengenai pendidikan inklusif kepada seluruh warga sekolah.¹⁷

Selanjutnya pada penelitian yang berjudul “*Implementasi Kemampuan Empati dan Interaksi Sosial Di Kelas Inklusi SMP Negeri 5 Metro Lampung*” oleh Juhri dan rekan-rekan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan data *collection*. Berdasarkan temuan penelitian, mengajarkan empati dan keterampilan sosial kepada siswa kelas inklusi SMP Negeri 5 Metro di Kota Metro dapat membantu siswa normal belajar bagaimana berempati terhadap orang lain dan menerima serta bertoleransi terhadap kebutuhan khusus temannya. Penerapan ini dimaksudkan untuk mendorong interaksi siswa yang positif dan menyediakan lingkungan belajar yang inklusif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru yang menunjukkan keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan saat berkomunikasi dengan anak autis dapat membantu mereka berkomunikasi lebih baik di sekolah inklusif dan lingkungan sosial lainnya.¹⁸

Selanjutnya penelitian yang berjudul “*Pendekatan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autisme Di Sekolah Dasar Inklusif*” oleh Fajrin dan Rustini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk komunikasi interpersonal yang efektif, guru dan anak autis harus

¹⁷ Niga Anggarani Pratiwi, “Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri Serang Pengasih Kulon Progo Implementation of Inclusive Education in Sekolah Dasar Negeri Serang Pengasih Kulon Progo,” *Jurnal Widia Ortodidaktika* 8, no.10 (2019):1-8

¹⁸ Juhri AM, Nurul Atieka, Rizka Diana AS, “Implementasi Kemampuan Empati dan Interaksi Sosial di Kelas Inklusi SMP Negeri 5 Metro Kota Metro Lampung,” *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO* 3, no.1 (2018): 87-98

membuat hubungan yang baik antara satu sama lain dan menggunakan bahasa yang lembut dan memilih kata dengan hati-hati. Guru juga dapat melihat anak autis di luar kelas untuk meningkatkan kedekatan mereka. Dalam komunikasi interpersonal, guru dapat membantu anak autis menjadi lebih percaya diri dan ingin berinteraksi dengan lingkungannya dengan memberikan perhatian dan kasih sayang.¹⁹

Penelitian selanjutnya yang berjudul “Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Di Kota Palangkaraya” oleh Riadin. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar (Inklusi) di Kota Palangkaraya, mengetahui dampak keberadaan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar (Inklusi) di kota Palangkaraya, dan mengetahui kemampuan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar (Inklusi) di kota Palangkaraya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik anak berkebutuhan khusus secara individual berbeda-beda. Namun ciri utamanya yaitu mengalami kelemahan di bidang akademik. Di sisi lain, anak berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusi Kota Palangkaraya memiliki keunggulan lebih di bidang non akademik.²⁰

¹⁹ Mar’ati Fajrin, dan Tin Rustini, “Pendekatan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autisme Di Sekolah Dasar Inklusif,” *Jurnal Kiprah Pendidikan* 1, no.3 (2022): 1-7

²⁰ Agung Riadin, Misyanto, & Dwi Sari Usop, “Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri di Kota Palangkaraya,” *Anterior Jurnal* 17, no. 1 (2017): 22-27

Persamaan penelitian sebelumnya adalah semua penelitian berfokus pada semua Anak Berkebutuhan Khusus. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan elemen-elemen yang ada pada penelitian yang dilakukan yaitu tentang Interaksi Sosial, pendidikan inklusi, dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sehingga dapat dijadikan rujukan. Selain itu kajian mengenai penelitian terdahulu dapat memberikan gambaran mengenai metode yang digunakan maupun hasil yang ditemukan sehingga diharapkan dapat menunjang penelitian yang akan dilakukan mengenai interaksi sosial dan empati siswa reguler terhadap anak berkebutuhan khusus autisme di sekolah dasar inklusi. Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif serta perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah ada pada variabel empati dan anak berkebutuhan khusus dikhususkan pada anak autisme.

E. Kerangka Teoretis

Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Pencetus teori interaksi sosial adalah George Herbert Mead dan Erving Goffman pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Interaksi sosial adalah sebagai salah satu bentuk aktivitas manusia yang mempengaruhi kepribadian setiap individu, khususnya teori interaksionisme simbolik. Teori interaksionisme simbolik juga dikemukakan oleh Hebert Blumer. Blumer merupakan seorang sosiolog yang juga memperkenalkan konsep

interaksi simbolik dalam lingkup sosiologi. Ide tersebut sebenarnya sudah dikemukakan oleh George Herbert Mead yang merupakan guru Blumer.²¹

Menurut interaksionisme simbolik aspek penting yang saling berhubungan dalam interaksi sosial adalah sosialisasi, arti, simbol, diri, interaksi dan juga masyarakat. Masyarakat merupakan bentuk dari interaksi antar individu dan interaksi antar pelaku serta bukan antar faktor yang menghubungkan mereka ataupun yang membuat mereka berinteraksi. Interaksionisme simbolik mengacu pentingnya interaksi sosial sebagai sarana ataupun penyebab ekspresi dari tingkah laku manusia.²² Teori ini pertama kali dibangun oleh George Herbert Mead yang kemudian dimodifikasi oleh Blumer yang berisi suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam suatu masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu yang berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan berlangsung secara sadar yang berkaitan dengan gerak tubuh, diantaranya suara atau vokal gerakan fisik ekspresi tubuh, yang semua itu mempunyai arti yang disebut dengan simbol.²³ Hal ini berpusat pada perhatian sosialisasi dan interaksi. Sosialisasi adalah proses mempelajari sesuatu yang dibutuhkan manusia contohnya budaya atau kultur peran yang diharapkan dan merupakan proses yang dinamis serta memungkinkan

²¹ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik," *Perspektif* 1, no.2 (2016): 101-102

²² Ibid, 103

²³ Siregar, N. S. S. (2016). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100–110.

manusia untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dan mengembangkan cara hidup manusia.²⁴

Menurut Blumer interaksi adalah proses dimana kemampuan berpikir dikembangkan dan diperlihatkan. Konsep pemikiran ini membentuk proses interaksi. Blumer membagi dua bentuk interaksi yang pertama interaksi non simbolik yaitu percakapan atau gerak isyarat Tidak melibatkan pemikiran. Kedua interaksi simbolik memerlukan proses mental²⁵. Manusia mempelajari simbol dan makna dalam interaksi sosial titik simbol yaitu Aspek penting yang memungkinkan orang untuk bertindak menurut cara-cara yang khas dilakukan oleh manusia. Teori interaksionisme simbolik meletakkan bahasa sebagai sistem simbol yang luas dan kata-kata adalah simbol karena digunakan untuk menggantikan sesuatu yang lain tersebut.

Berdasarkan pada uraian tersebut maka teori interaksionisme simbolik oleh blumer dapat digunakan untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi pada unsur bahasa yang digunakan antar subjek penelitian di saat melakukan komunikasi dan berinteraksi sosial di SD tumbuh 4 Yogyakarta.

Menurut Blumer (dalam Fahri dan Qusyairi, 2019) Interaksi sosial dapat juga terjadi dalam berbagai bentuk, contohnya interaksi asosiatif yaitu menyelamatkan dan mempersatukan, kerjasama atau kooperasi, adanya

²⁴ Zanki, H. A. (2020). Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2).

²⁵ Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(1), 118-131.

persaingan atau menghargai perbedaan. Faktor-faktor pendorong dalam interaksi sosial yaitu dengan dorongan untuk memenuhi kebutuhan dorongan kodrati, dorongan guna mengembangkan diri dan bisa mempengaruhi orang lain melalui sugesti, identifikasi, imitasi, simpati dan empati.

Interaksi sosial merupakan sesuatu yang sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan dalam bermasyarakat karena interaksi sosial berguna untuk membantu setiap individu dalam mengembangkan hubungan yang baik dalam pertemanan maupun bisnis untuk mencapai suatu tujuan yang bernilai positif. Setiap individu mempunyai kemampuan untuk berinteraksi sosial yang baik selama tersebut selalu mengasuh kemampuannya dalam hal interaksi sosial.²⁶

2. Syarat interaksi sosial

Dalam penelitian²⁷ interaksi sosial terjadi beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk interaksi sosial yaitu:

- a. Kontak sosial: kontak sosial adalah hubungan langsung antara kelompok individu atau individu, dengan adanya tatap muka, menyapa atau berbicara titik kontak sosial ini dapat terjadi dalam berbagai kondisi dan konteks seperti keluarga, tempat kerja, sekolah, lingkungan masyarakat, dan lain sebagainya.

²⁶Lalu Moh. Fahri & Lalu A. Hery Qusyairi, "Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran", *Palapa* 7, no.1, (2019): 152-153

²⁷ Nur Rachma Permatasary & R. Indriyanto, "Interaksi Sosial Penari Bujangganong Pada Sale Creative Community Di Desa Sale Kabupaten Rembang", *Jurnal Seni Tari* 5, no.1 (2015): 3

- b. Komunikasi: komunikasi adalah salah satu langkah yang penting dalam interaksi sosial karena melalui komunikasi individu bisa saling berbagi informasi, ide dan cara pandang. Komunikasi dapat berubah verbal yaitu melalui kata-kata ataupun non verbal yaitu melalui gestur, ekspresi wajah atau pun postur tubuh.
- c. Tujuan: interaksi sosial harus mempunyai tujuan, seperti mengatur sebuah hubungan, sebuah informasi, atau mencapai sebuah kesepakatan. Tujuan yang berbeda-beda atau bertentangan mungkin akan menyebabkan interaksi sosial berakhir atau tidak terjadi sama sekali pada saat itu.
- d. Persepsi: persepsi yaitu cara seseorang menafsirkan dan menanggapi jawab interaksi sosialnya sebuah persepsi yang positif dapat mempengaruhi bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain dan menjamin bahwa interaksi sosial tersebut berhasil.
- e. Norma dan nilai yang sama. Norma dan nilai adalah aturan-aturan dan pandangan yang mempengaruhi bagaimana individu berinteraksi satu sama lain. Norma dan nilai juga dapat membantu menjaga keharmonisan dan keselamatan dalam hubungan interaksi sosial.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa syarat sosial yaitu dengan adanya kontak sosial, komunikasi tujuan, persepsi atau pendapat, serta norma dan nilai yang sama.

3. Faktor-faktor Pendorong Interaksi Sosial

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial antara individu atau kelompok dapat bermacam-macam titik beberapa faktor pada umumnya yang disebutkan meliputi:

- a. Imitasi yaitu proses meniru perilaku atau tindakan orang lain di sekitarnya.²⁸
- b. Sugesti yaitu pengaruh seorang individu terhadap orang lain melalui sikap atau pandangan yang dapat diterima oleh orang lain.²⁹
- c. Identifikasi yaitu kecenderungan individu untuk menjadikan dirinya sama atau serupa dengan orang lain.³⁰
- d. Simpati yaitu perasaan empati atau perhatian terhadap orang lain.³¹
- e. Empati yaitu kemampuan untuk bisa merasakan dan memahami perasaan orang lain di sekitarnya.³²
- f. Motivasi yaitu dorongan atau keinginan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu melalui interaksi sosial.³³

Dari penjelasan tersebut faktor interaksi sosial dapat disimpulkan bahwa faktor tersebut yang melandasi interaksi sosial meliputi: imitasi

²⁸ Arie Arfiansyah, Gusti Budjang A, Izhar Salim, "Faktor pendorong proses interaksi sosial teman sebaya pada siswa smp kelas viii", *Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* (2017): 3

²⁹ Nur Rachma Permatasary & R. Indriyanto, "Interaksi Sosial Penari Bujangganong Pada Sale Creative Community Di Desa Sale Kabupaten Rembang", *Jurnal Seni Tari* 5, no.1 (2015): 4

³⁰ Ibid, 4

³¹ Ibid, 4

³² Eshthih Fithriyana, "Menumbuhkan Sikap Empati Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Berasrama," *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 46

³³ Arie Arfiansyah, Gusti Budjang A, Izhar Salim, "Faktor pendorong proses interaksi sosial teman sebaya pada siswa smp kelas viii", *Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* (2017): 3

yaitu tindakan meniru yang dimulai sejak kecil, sugesti yaitu seorang individu menerima pengaruh dari suatu cara dalam berperilaku tanpa berpikir panjang, identifikasi yaitu kecenderungan untuk menyamakan diri sendiri dengan orang lain, dan Simpati yaitu adanya ketertarikan terhadap orang lain.

4. Bentuk Interaksi Sosial

Inti dari bentuk-bentuk adanya interaksi sosial yang terbentuk dalam suatu lingkungan menurut Soerjono Soekanto³⁴ yaitu dengan adanya, antara lain:

- a. Kerjasama atau *cooperation* adalah suatu usaha bersama antara individu atau kelompok manusia guna mencapai satu atau beberapa tujuan bersama, hal ini timbul karena orientasi individu terhadap kelompoknya dan kelompok lain. Lima bentuk kerjasama diantaranya adalah kerukunan bargaining atau pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang ataupun jasa competition atau penerimaan dari unsur-unsur baru dalam sebuah kepemimpinan koalisi kombinasi antara dua organisasi ataupun lebih yang mempunyai tujuan yang sama joint venture atau kerjasama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu.
- b. Persaingan atau *competition* merupakan proses sosial di mana seorang individu atau kelompok manusia bersaing untuk mencari keuntungan.

³⁴ Soerjono Soekanto. 2014. Sosiologi Suatu Pengantar. (Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers). 63-72

- c. Pertentangan atau *conflict* adalah suatu proses sosial di mana individu atau pun kelompok berusaha untuk mencapai tujuannya dengan proses yang menantang pihak lawan dan juga disertai dengan ancaman atau kekerasan.
- d. Akomodasi atau *accommodation* merupakan suatu cara dalam menyelesaikan pertentangan tanpa menjatuhkan atau menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak Kehilangan kepribadiannya.

Dari penjelasan tersebut bentuk interaksi sosial dapat disimpulkan bahwa bentuk interaksi sosial yaitu terdiri dari kerjasama yang merupakan usaha bersama antara individu atau kelompok dalam mencapai tujuan bersama persaingan yaitu usaha antar individu atau kelompok bersaing untuk mencari keuntungan pertentangan yaitu usaha individu atau kelompok dalam memenuhi tujuannya dengan menentang pihak lawan yang juga disertai dengan ancaman serta akomodasi yaitu cara dalam menyelesaikan pertentangan atau permasalahan tanpa menghancurkan lawan.

e. Interaksi Sosial Dalam Sekolah Inklusi

Interaksi sosial di dalam sekolah inklusi adalah Aspek penting dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus atau ABK. Dalam beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial dalam sekolah inklusi antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa non berebutuhan khusus adalah karena adanya suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam sebuah aktivitas akademik maupun

non akademik baik itu di dalam kelas maupun yang dilakukan di luar kelas.³⁵ Bentuk interaksi sosial yang dilakukan di sekolah inklusi siswa berkebutuhan khusus dengan siswa non berkebutuhan khusus terlihat pada kontak mata, tatap muka secara berkelompok atau pun individu. GPK (Guru Pembimbing Khusus) atau *support teacher* istilah yang digunakan dalam sekolah inklusi untuk guru-guru yang memberikan bimbingan dan arahan dalam proses interaksi anak-anak berkebutuhan khusus dengan lingkungan sekolahnya, guru pembimbing khusus juga mempunyai peran penting terhadap anak-anak berkebutuhan khusus.

Tidak hanya siswa dan guru yang mempunyai pengaruh dalam interaksi sosial anak tetapi lingkungan sekolah juga sangat mempengaruhi adanya interaksi sosial anak karena sekolah adalah lingkungan yang di mana anak tidak hanya belajar tetapi juga bisa bersosialisasi dengan teman-temannya. Dalam hal ini guru juga mempunyai peran penting untuk menguasai beberapa teknik dalam pola interaksi melalui adanya kerjasama dengan guru pendamping khusus, serta orang tua siswa hendaknya juga mampu menjalin suatu komunikasi yang baik dengan kepala sekolah maupun guru-guru tersebut. Adanya interaksi sosial yang saling mempengaruhi secara politis dan komunikatif dapat membantu mengurangi permasalahan interaksi antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler.³⁶

³⁵ Siregar, N. S. S. (2012). Kajian tentang interaksionisme simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100-110.

³⁶ Rifki Yudhanto, Atik Catur Budiarti, Siany Indria "Interaksi Sosial Siswa Difabel Dalam Sekolah Inklusi Di Sma Negeri 8 Surakarta," *Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 5, no.2 (2016): 9-11

Empati

1. Pengertian Empati

Empati merupakan arti dari kata "*Einführung*" yang dipakai oleh para psikolog di Jerman. Secara harfiah berarti merasakan ke dalam. Empati berasal dari bahasa Yunani "*pathos*" yang berarti perasaan yang mendalam dan kuat yang mendekati penderitaan dan kemudian diberi awalan "*in*".³⁷ Menurut Goleman, empati adalah kemampuan seseorang individu untuk memahami perasaan dan masalah orang lain untuk berpikir dari sudut pandang orang lain tersebut dan juga untuk menghargai perbedaan pandangan orang lain mengenai berbagai hal.

Pada intinya, empati adalah tentang emosi. Daniel Goleman mengatakan bahwa emosi individu yang jarang diekspresikan ke dalam sebuah kata-kata, akan tetapi lebih banyak diekspresikan melalui tanda-tanda. Hal ini terjadi karena kebanyakan dari model Emosi adalah non verbal, berbeda dengan model rasional yang melalui kata-kata. Goleman juga mengungkapkan bahwa kemampuan untuk bisa memahami bahasa komunikasi non verbal dibangun dari kesadaran diri atau *Self awareness* dan kontrol diri atau *self control*.³⁸

2. Ciri-ciri Empati

Menurut Goleman³⁹, ciri-ciri empati dibagi menjadi 5 diantaranya sebagai berikut :

³⁷ Rolloy May, Seni Konseling, Terj. Darmin Ahmad dan Afifah Inayati, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1997), 112.

³⁸ Daniel Goleman, Kecerdasan Emosional, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), 213.

³⁹ Ibid, 214.

- a. *pertama*, ikut merasakan adalah kemampuan untuk memahami Bagaimana perasaan orang lain. Hal tersebut berarti seorang individu mampu merasakan suatu emosi dan mengidentifikasi perasaan orang lainnya seperti marah, sedih, malu, merasa bersalah, dan cemburu.
- b. *Kedua*, dibangun berdasarkan kesadaran sendiri artinya mampu membedakan antara apa yang dikatakan dan dilakukan orang lain dengan reaksi dan penilaian individu itu sendiri. Oleh karena itu, semakin seseorang mengetahui emosi dirinya sendiri maka semakin terampil ia membaca emosi orang lain. Dengan demikian meningkatkan kemampuan kognitif khususnya kemampuan menerima pendapat atau perspektif orang lain dan mengambil alih perannya, individu akan memperoleh pemahaman terhadap perasaan dan emosi orang lain. Sehingga individu tersebut akan lebih menaruh belas kasihan dan kemudian lebih banyak membantu orang lain.
- c. *Ketiga*, peka terhadap bahasa isyarat emosi sering diungkapkan individu melalui bahasa isyarat atau non verbal. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu mampu memahami atau membaca perasaan orang lain dalam bahasa isyarat atau non verbal seperti bahasa tubuh ekspresi wajah dan gerak-gerik orang lain tersebut.
- d. *Keempat*, mengambil peran yaitu jika individu menyadari Apa yang dirasakannya setiap saat maka empati akan datang dengan sendirinya dan individu akan mengalami reaksi terhadap isyarat-isyarat dari orang lain dengan sensasi fisiknya sendiri dan tidak hanya dengan pengakuan

kognitif terhadap perasaan yang mereka rasakan akan tetapi empati juga akan membuka mata individu tersebut untuk peduli dan ingin bertindak.

- e. *Kelima*, kontrol emosi yaitu menyadari dirinya sedang berempati, maka individu tersebut tidak larut dalam masalah yang sedang dihadapi oleh orang lain tersebut. Individu bisa mengontrol emosi yang ada pada dirinya sendiri.

3. Faktor Pendorong Empati

Empati yaitu kemampuan untuk menyadarkan, memahami, dan kepedulian terhadap perasaan sesama orang lain di sekitarnya. Empati mempunyai peran penting dalam menjaga hubungan dan membangun suatu hubungan antara sesama manusia. Beberapa ciri-ciri dari seorang individu yang mempunyai tingkat empati tinggi meliputi⁴⁰ :

- a. mempunyai rasa kepedulian yang tinggi terhadap orang lain,
- b. Seseorang tersebut merupakan pendengar yang baik bagi orang-orang di sekitarnya.
- c. Bisa memahami perasaan orang lain disekitarnya.
- d. Sering menjadi pendengar yang aktif aktif bagi orang lain yang ada di sekitarnya.

Empati mendorong banyak manfaat, seperti membangun hubungan sosial yang erat dan kuat, melatih perilaku tolong-menolong dan dapat

⁴⁰ Darmiyati Zuchdi, "Empati Dan Keterampilan Sosial," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 1, no.1 (2023): 57-61

meningkatkan kemampuan guna memahami dan menghadapi situasi kehidupan.

4. Empati Di Sekolah Inklusi

Empati adalah aspek penting yang harus dikembangkan pada diri siswa di sekolah inklusi. Empati merupakan kemampuan untuk memahami, mengenali, dan merasakan perasaan orang lain serta seringkali ditunjukkan melalui sebuah sikap ataupun tindakan. Di dalam sekolah inklusi memiliki kecenderungan rentan terjadi perundungan dan siswa berkebutuhan khusus juga menjadi korban karena kurangnya empati dari siswa non berebutuhan khusus. Oleh karena itu, empati ini merupakan aspek penting untuk menumbuhkan empati pada anak-anak agar terhindar dari pertengkaran ataupun permusuhan yang dapat menimbulkan rasa ketidaknyamanan dan hilangnya rasa kepercayaan diri dari siswa berkebutuhan khusus atau pun siswa non berebutuhan khusus.⁴¹

Guru juga dapat menggunakan metode seperti memimpin melalui memberikan contoh dan menceritakan kisah-kisah dari orang-orang inspiratif tentang siswa berkebutuhan khusus guna mengembangkan empati dari dalam diri siswa titik empati juga merupakan aspek penting untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa berkebutuhan khusus penelitian menunjukkan bahwa siswa-siswa di sekolah inklusi mempunyai tingkat empati yang cenderung lebih tinggi terhadap siswa berkebutuhan

⁴¹ Lintang Indra Listika & Alifah Rahma Wati, "Perbedaan empati siswa normal terhadap anak berkebutuhan khusus ditinjau dari jenis sekolah (inklusi dan non berebutuhan khusus)," *Personifikasi* 9, no.1 (2018): 39-40

khusus dibandingkan dengan siswa di sekolah non berebutuhan khusus pada umumnya.⁴²

Pendidikan Inklusi

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak lain di sekolah terdekat, di kelas non berebutuhan khusus bersama-sama teman seusianya, tanpa harus dikhususkan kelasnya. Tujuan pendidikan inklusif adalah untuk menyatukan hak semua orang tanpa terkecuali dalam memperoleh pendidikan yang layak berdasarkan bakat, minat, dan kemampuannya, serta memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anak untuk mendapat pendidikan. Pendidikan inklusif harus diselenggarakan secara berkelanjutan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah akhir.⁴³

2. Komponen Pendidikan Inklusi

a. Kurikulum

Dalam kurikulum ini mencakup kurikulum nasional dan kurikulum muatan local. Kurikulum nasional adalah kurikulum yang di buat oleh Departemen Pendidikan Nasional. Kurikulum muatan local adalah kurikulum yang dibuat berdasarkan kondisi dan kebutuhan, kurikulum ini

⁴² Faizah, Yunita Kurniawati, Ulifa Rahma, "Empati Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus : Ditinjau Dari Jenis Kelamin," *Jurnal Psikologi Undip* 16, no.1 (2017): 1-2

⁴³ Silfiasari,& Susanti Prasetyaningrum, "Empati Dan Pemaafan Dalam Hubungan Pertemanan Siswa Regular Kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah Inklusif," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 5, no.1 (2017): 127

disusun oleh Departemen Pendidikan Provinsi/Kabupaten/Kota. Pada kurikulum Pendidikan inklusi menggunakan kurikulum regular pada umumnya yang sudah di modifikasi sesuai dengan karakteristik dan potensi anak berkebutuhan khusus.⁴⁴

Kurikulum pada Pendidikan inklusi berisi tentang kalender Pendidikan, susunan jadwal pelajaran, penyusunan program semester, mengatur program ekstrakurikuler, mengatur pelaksanaan pembelajaran, menyusun laporan perkembangan siswa, mengatur pengayaan dan usaha perbaikan.

Kurikulum digunakan sebagai dasar perencanaan dan implementasi kurikulum pada pendidikan inklusi dengan menyesuaikan komponen pembelajaran terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus⁴⁵. Sekolah inklusi adalah rencana yang baru di dunia Pendidikan yang implementasinya membutuhkan panduan dalam sistem pelaksanaannya karena di sekolah inklusi sebagian peserta didik mempunyai kemampuan yang normal. Pedoman dalam perubahan kurikulum untuk mengelola sekolah inklusi merupakan aspek yang dibutuhkan oleh para pendidik agar dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum regular yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dan yang mengalami hambatan dalam belajar.⁴⁶

⁴⁴ Dyah Witasoka, "Manajemen Pendidikan Inklusif SMA Muhammadiyah di Kota Yogyakarta," *Inklusi* 3, no.2 (2016): 169

⁴⁵ *Ibid*, 169-170

⁴⁶ Melda Fajra, Nizwardi Jalinus, dkk, "Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi Berdasarkan Kebutuhan Perseorangan Anak Didik," *Jurnal Pendidikan* 21, no.1 (2020): 52-53

b. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik dalam dunia Pendidikan merupakan komponen terpenting. Ketenagapendidikan dalam hal ini merupakan guru pembimbing khusus yang mendapatkan tanggung jawab yang berbeda seperti guru kelas atau guru mata pelajaran lainnya. Tenaga pendidik dalam sekolah inklusi bertugas untuk membimbing, mengarahkan, mengajar, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam melaksanakan program sekolah inklusi. Tenaga pendidik dalam sebuah satuan Pendidikan meliputi kepala sekolah, guru kelas, guru pembimbing khusus dan guru mata pelajaran.⁴⁷

F. Metode

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Kualitatif merupakan pendekatan yang menggunakan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan fakta atau kenyataan secara benar, dengan dibantu oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang sesuai dan relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah⁴⁸.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui interaksi sosial dan empati para siswa terhadap siswa autisme di sekolah dasar inklusi. Studi kasus dilakukan secara mendalam, mendetail, intensif, holistik dan

⁴⁷ Eka Sari Setianingsih, "Implementasi Pendidikan Inklusi: Manajemen Tenaga Kependidikan (Gpk)," *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)* 7, no.2 (2018): 129

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012, 200

sistematik tentang individu. Dalam pendekatan studi kasus peneliti akan meneliti unit sosial yaitu siswa non berebutuhan khusus secara lebih mendalam titik dengan begitu, peneliti akan menemukan semua variabel penting yang terikat pada diri subjek yang diteliti. Selain daripada itu, peneliti juga meneliti bagaimana perkembangan dari diri subjek penelitian penyebab terjadinya hal tersebut, perilaku pada keseharian subjek dan alasan-alasan perilaku itu dilakukan, serta Bagaimana perilaku dapat berubah dan penyebab terjadinya perubahan perilaku tersebut.⁴⁹

Jenis penelitian ini digunakan sebagai prosedur dalam pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan keadaan objek dan subjek penelitian. Data yang dianalisa sesuai dengan kenyataan yang ada, kemudian data tersebut dihubungkan dengan teori-teori guna mendukung pembahasan sehingga tergambar secara utuh dan bisa dipahami secara jelas pada kesimpulan akhirnya.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Tumbuh 4 Yogyakarta, sekolah tersebut merupakan sekolah inklusi yang mempunyai banyak siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus yang belajar Bersama di dalam satu lingkungan belajar yang sama. Penelitian berlangsung selama 3 bulan, dari bulan Februari-April 2024 dengan diawali kegiatan observasi selama 6 minggu di SD Tumbuh 4 Yogyakarta.

⁴⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2012, 275-276

3. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa regular yang ada di kelas inklusi terdapat siswa berkebutuhan khusus dengan kebutuhan khusus autisme. Obyek dalam penelitian ini adalah interaksi sosial dan empati siswa regular kepada siswa berkebutuhan khusus autisme.

4. Informan Penelitian

informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa informan utama dan informan tambahan. Informan kunci dalam penelitian ini adalah 4 guru kelas pada kelas yang berisi siswa non berkebutuhan khusus dan anak autisme, informan tambahan yaitu 1 guru pembimbing khusus/*support teacher* dan kepala sekolah..di SD Tumbuh 4 Yogyakarta.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kualitatif dengan observasi, teknik wawancara, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi, lembar wawancara, lembar dokumentasi. Teknik analisis data deskriptif digunakan untuk menganalisis data dalam rumusan masalah bagaimana bentuk interaksi sosial dan empati siswa regular terhadap anak autisme, upaya guru dan seluruh warga sekolah dalam meningkatkan rasa interaksi sosial dan rasa empati siswa regular terhadap anak berkebutuhan autisme. Prosedur menganalisis data dengan mereduksi data, menginterpretasikan data, menjelaskan data, mempresentasikan data, dan menyimpulkan atau memverifikasi data. Teknik pengumpulan data kuantitatif melalui metode- metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung bagaimana interaksi sosial dan empati siswa reguler terhadap anak berkebutuhan khusus autisme di SD Tumbuh 4 Yogyakarta yang meliputi pelaksanaan interaksi sosial dan empati siswa reguler terhadap anak autis, bentuk interaksi sosial dan empati siswa terhadap anak autis, serta bagaimana Upaya guru dalam meningkatkan interaksi sosial dan rasa empati siswa reguler terhadap anak autisme. Kegiatan observasi berlangsung selama 6 minggu dengan melakukan pengamatan di kelas dan di luar kelas yang sudah disetujui oleh pihak sekolah. Pengamatan dilakukan dengan tetap memberikan jarak dari seluruh siswa agar tidak terganggu atau merasa sedang diamati. Selama kegiatan observasi, peneliti juga melakukan dokumentasi bentuk interaksi dan empati siswa kepada siswa autisme dalam kegiatan pembelajaran.

b. Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi verbal secara langsung dari subyek mengenai proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. Wawancara yang dilakukan guna mengumpulkan informasi dengan cara memberikan pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan juga oleh informan penelitian yaitu guru kelas, guru pembimbing/*support teacher* dan kepala sekolah. Adanya

wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi tidak hanya dari satu pihak. Alat yang digunakan untuk wawancara adalah pedoman wawancara yang sudah disiapkan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berupa rangkuman peristiwa yang digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara oleh peneliti yang berupa foto-foto kegiatan siswa non berebutuhan khusus dengan siswa autisme. Pengumpulan dokumen ini tidak hanya berbentuk foto kegiatan siswa tetapi juga dokumentasi hasil karya siswa di SD Tumbuh 4 Yogyakarta dilakukan dengan mempelajari data tertulis mengenai proses interaksi sosial dan empati di sekolah dasar inklusi pada saat di lingkungan sekolah. Studi dokumentasi ini perlu dilakukan sebagai penguat atau bukti fisik dalam melakukan penelitian

6. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak oleh karena itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang sudah dikemukakan, semakin lama peneliti terjun ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera menganalisis data melalui reduksi data. Pada reduksi data, peneliti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok serta memfokuskan pada

hal-hal yang sangat penting disesuaikan dengan tema serta polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan suatu gambaran yang lebih jelas dan mempermudah bagi peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari data bila diperlukan titik reduksi data ini dapat dibantu juga dengan peralatan elektronik seperti komputer dengan memberi kode pada aspek-aspek tertentu.

b. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data juga bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat dan hubungan antar kategori,. Penyajian data yang digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian ini dengan bentuk teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data ini, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan bisa menarik kesimpulan berdasarkan data yang sudah diuraikan.

c. Penarikan kesimpulan

Selanjutnya pada langkah penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah langkah terakhir dari analisis data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti lainnya yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data langkah berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan atau disajikan pada tahap awal didukung dengan bukti-bukti yang valid serta konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang disajikan merupakan

kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin juga dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal pada bab 1.

7. Keabsahan Data

Keabsahan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah Keabsahan data yang akan digunakan oleh peneliti untuk pengecekan data yaitu melalui dua keabsahan:

a. Uji kredibilitas data dengan menggunakan bahan referensi

Referensi yang dimaksud adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti dari data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman suara pada saat proses wawancara. Data tentang interaksi siswa dan empati dan gambaran suatu keadaan didukung dengan adanya dokumentasi kegiatan siswa berupa foto. Alat bantu yang digunakan dalam merekam suara pada penelitian ini adalah telpon genggam yang berdurasi kurang lebih 1 jam perekaman selama wawancara berlangsung atas izin informan dan juga kamera yang digunakan dalam mendokumentasi kegiatan dan interaksi siswa, untuk mendukung kredibilitas data yang ditemukan oleh peneliti dalam observasi dan wawancara penelitian melalui informan guru kelas, guru pembimbing/support teacher dan kepala sekolah. Data-data yang dikemukakan dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen dari proses dokumentasi sehingga menjadi penelitian yang lebih dapat dipercaya.

b. Uji validitas data dengan triangulasi

Pada proses triangulasi dilakukan pengecekan data yang didapatkan dari 4 guru kelas, 1 support teacher dan kepala sekolah. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sudah sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Peneliti melakukan pengecekan data yang ditemukan serta sudah disepakati oleh para pemberi data SD Tumbuh 4 Yogyakarta. Setelah itu, data tersebut dapat dikatakan valid sehingga semakin kredibel atau dipercaya serta tidak ada perbedaan yang tajam dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi maka peneliti melanjutkan penelitiannya dan menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan dari triangulasi untuk memberikan informasi yang diperoleh dan akan digunakan sebagai sumber data atau informasi. Pelaksanaan triangulasi dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai atau setelah mendapatkan suatu kesimpulan.⁵⁰

G. Sistematika Pembahasan

Bab *pertama*, bab ini berisi tentang latar belakang masalah pada penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian dan signifikansi penelitian.

Bab kedua, dalam bab ini berisi tentang penelitian-penelitian terdahulu tentang interaksi sosial dan empati di sekolah inklusi dan uraian

⁵⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 275-276

teori yang relevan tentang interaksi social, empati dan Pendidikan inklusi di sekolah dasar.

Bab *ketiga*, bab ini berisi tentang rincian metode penelitian yang digunakan peneliti beserta alasannya, jenis penelitian, pendekatan penelitian, populasi, sampel, Teknik pengumpulan data serta analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab *empat*, Menguraikan tentang (1) Hasil penelitian yang di klasifikasikan sesuai dengan pendekatan penelitian, rumusan masalah, focus penelitian yang digunakan. (2) Pembahasan dan sub bahasan yang di kolaborasikan menjadi satu bagian atau di pisah anantara sub bahasan tersendiri.

Bab *kelima*, Dalam bab terakhir berisi kesimpulan, rekomendasi dan saran-saran. Kesimpulan penelitian berisi tentang ringkasan hasil penelitian yang berhubungan dengan masalah interaksi social dan empati para siswa di sekolah dasar inklusi kepada siswa autisme. Kesimpulan penelitian bisa diperoleh melalui interpretasi data yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya dan bisa diperoleh dari hasil analisis. Saran-saran yang sudah dirumuskan berdasarkan hasil penelitian berisi tentang langkah-langkah yang perlu di ambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang berhubungan. Saran ditujukan pada dua hal yaitu saran untuk memperluas hasil penelitian, contohnya perlu adanya penelitian lanjutan dan saran dalam menentukan kebijakan atau aturan terkait masalah dan fokus penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, pada dasarnya seorang anak membutuhkan lingkungan sekolah yang heterogen dalam rangka mempersiapkan hidup mereka untuk bermasyarakat. Siswa perlu membaur dengan siswa-siswa lainnya yang tidak hanya siswa non berkebutuhan khusus tapi juga berbaur dengan siswa berkebutuhan khusus termasuk siswa autis. Oleh karena itu pemerintah mengadakan sekolah dengan dibangun berdasarkan filosofi inklusi yaitu bersifat terbuka terhadap suatu budaya dan tidak membedakan siswa satu dengan lainnya titik Hal ini diterapkan oleh SD tumbuh 4 yang merupakan sekolah inklusi dengan didasari filosofi. Pendidikan inklusi adalah layanan pendidikan yang menjadi tempat bagi seluruh siswa baik siswa non berkebutuhan khusus dan siswa berkekuatan khusus belajar di dalam kelas yang sama. Salah satu faktor yang mendukung sosial dan empati adalah adanya interaksi sosial dan empati dari seluruh warga sekolah.

Kedua, adapun syarat dari terbentuknya interaksi sosial sosial dan komunikasi yang dilakukan. Interaksi sosial di SD tumbuh 4 Yogyakarta sudah dijalin dengan harmonis. Dengan berbaurnya anak siswa non berkebutuhan khusus dengan siswa autis dengan segala perbedaan kebutuhan latar belakang yang berbeda menimbulkan berbagai macam interaksi siswa non berkebutuhan khusus kepada siswa yang berkebutuhan khusus.

Ketiga, kedekatan antara siswa non berkebutuhan khusus dengan siswa autis di lingkungan sekolah menjadi pendukung kaharmonisan interaksi sosial dan empati diantara siswa. Siswa non berkebutuhan khusus tidak membeda-bedakan teman, baik itu yang autis ataupun teman lainnya. Tidak membentuk kelompok sendiri, siswa non berkebutuhan khusus selalu mengajak siswa autis untuk berkomunikasi dan berkerja sama dalam kelompok.

Keempat, adanya interaksi dan empati yang baik ditunjukkan dengan adanya, mereka bisa berkerjasama dalam kelompok dan memberikan dukungan serta motivasi kepada siswa autis saat menghadapi kesulitan dalam kegiatan belajar di dalam kelas dan diluar kelas. Siswa non berkebutuhan khusus mempunyai sikap inisiatif dalam keadaan yang tepat. Hal ini merupakan bentuk empati yang ditunjukkan siswa non berkebutuhan khusus kepada siswa autis. Siswa non berkebutuhan khusus tidak pernah berkata kasar kepada siswa autis, mereka memahami keadaan siswa autis pada saat sedang tidak baik-baik saja serta siswa non berkebutuhan khusus bisa menjadi teman pembimbing sebaya bagi siswa autis secara individu ataupun kelompok.

Kelima, upaya yang dilakukan oleh guru-guru di SD Tumbuh 4 Yogyakarta dalam meningkatkan interaksi sosial dan empati siswa kepada siswa autis juga sudah bagus. Di dukung dengan adanya program harian sampai dengan program semester. Contohnya pada program morning and day carpet yang dilakukan oleh guru kelas yang dapat meningkatkan interaksi sosial seluruh siswa. Kegiatan yang dilakukan oleh support teacher berupa observasi dan asesmen perkembangan sosial emosional yang juga dapat memantau interaksi sosial dan empati seluruh siswa.

Kegiatan berkebun, kegiatan keagamaan, kegiatan olahraga dan pramuka yang menjadi saranan bagi guru-guru untuk meningkatkan kerjasama, komunikasi serta kepedulian siswa non berkebutuhan khusus kepada siswa autis.

Penyediaan layanan konsultasi bagi guru-guru yang membutuhkan konsultasi terkait siswa dan media serta metode apa yang perlu digunakan dalam meningkatkan perkembangan siswa. Salah satu upaya sekolah juga memfasilitasi guru-guru dalam kegiatan workshop dengan tema-tema yang berbeda termasuk tentang interaksi sosial dan empati.

B. Saran

Adapun saran dari peneliti berdasarkan observasi dan wawancara di SD Tumbuh 4 Yogyakarta adalah sebagai berikut :

1. Hendaknya SD Tumbuh 4 Yogyakarta bisa mengadakan kerjasama dengan sekolah-sekolah inklusi atau sekolah non lainnya agar bisa menjadi contoh bagi sekolah lain dalam meningkatkan interaksi social dan empati siswa kepada anak berkebutuhan khusus yang pada hal ini bisa menangani adanya bullying di sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus.
2. Harapannya SD Tumbuh terus selalu meningkatkan upaya-upaya dalam interaksi social dan empati siswa kepada siswa autis agar apa yang sudah menjadi pembiasaan saat ini bisa berkelanjutan sampai seterusnya.
3. Pemerintah bisa lebih memfasilitasi sekolah-sekolah yang mempunyai banyak keberagaman tidak hanya pada sekolah lainnya tetapi juga khusus sekolah inklusi agar tercapainya nilai inklusivitas sesuai dengan Pendidikan inklusi yang diadakan oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarani, N. P. (2019). Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri Serang Pengasih Kulon Progo Implementation of Inclusive Education in Sekolah Dasar Negeri Serang Pengasih Kulon Progo. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 8(10), 1014–1024.
- Alwasi, F. T., Mujahidah, I., & Rustini, T. (2023). Menanamkan Rasa Kebersamaan dan Sikap Saling Menghargai Melalui Pembelajaran IPS di SD Kelas Awal Tema 7 " Kebersamaan " Kelas 2 SD, *17(1)*, 84–92.
- Arfiansyah, A., & Salim, I. (2020). Faktor Pendorong Proses Interaksi Sosial Teman Sebaya Pada Siswa SMP Kelas VIII. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5(10).
- Diantika, R. (2020). *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi Lingkungan Inklusi dan Kemampuan Bersosialisasi : Studi Terhadap Pola Pertemanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. 10(1).
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(1), 118-131.
- Elisabeth, A. (2020). Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Emotional and Behavioral Disorders).
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi sosial dalam proses pembelajaran. *Palapa*, 7(1), 149-166.
<https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194>
- Faizah, Yunita Kurniawati, U. R. (2017). Empati Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus : Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi Undip*, 16(1), 1–7.
- Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi Berdasarkan Kebutuhan Perseorangan Anak Didik. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 51–63.
<https://doi.org/10.33830/jp.v21i1.746.2020>
- Fajrin, M., & Rustini, T. (2022). Pendekatan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autisme Di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(3), 174–180.
<https://doi.org/10.33578/kpd.v1i3.43>
- Jannah, I. M. (2018). Manajemen Kelas Inklusif di SD N Ketintang II Surabaya. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 6(2), 227-253.
- Juhri, A. M. ., Atieka, N. ., & AS, R. D. (2018). Implementasi Kemampuan Empati dan Interaksi Sosial di Kelas Inklusi SMP Negeri 5 Metro Kota Metro

Lampung. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO*, 3(1), 87–98.

Febrianti, K., & Setiawati, D. Empati Peserta Didik Saat Belajar Kelompok.

Fithriyana, E. (2019). Menumbuhkan Sikap Empati Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Sekolah Berasrama. *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 42–54. <https://doi.org/10.36840/ulya.v4i1.210>

Heyes, C. (2018). Empathy is not in our genes. *Neuroscience and Biobehavioral Reviews*, 95, 499–507. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2018.11.001>

Listika, L. I., & Wati, A. R. (2018). Perbedaan empati siswa normal terhadap anak berkebutuhan khusus ditinjau dari jenis sekolah (inklusi dan non berkebutuhan khusus). *Personifikasi*, 9(1), 38–50. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>

Mandasari, D. (2020). Empati Siswa Non berkebutuhan khusus, Iklim Sekolah dan Perilaku Perundungan Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Disekolah Inklusif. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 684. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i4.5573>

Marcillia, S. R., & Widodo, E. (2020). Keterkaitan Ruang Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Kualitas Hidup Di Sekolah Luar Biasa. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.24252/nature.v7i1a1>

Permatasary, N. R., & Indriyanto, R. (2016). Interaksi Sosial Penari Bujangganong Pada Sale Creative Community Di Desa Sale Kabupaten Rembang. *Jurnal Seni Tari*, 5(1), 1–15.

Puspitasari, I. D., & Lestari, P. (2016). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial antara Masyarakat Samin dan Masyarakat Non Samin, 6(7), 1–23.

Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>

Riadin, A., Usop, D. S., & Misyanto. (2017). Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri di Kota Palangkaraya. *Anterior Jurnal*, 17(1), 22–27.

Setianingsih, E. S. (2018). Implementasi Pendidikan Inklusi: Manajemen Tenaga Kependidikan (Gpk). *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 7(2), 126. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v7i2.1808>

Shafira, D., Armanila, A., & Siregar, I. K. (2022). Hubungan Interior Ruang Belajar dan Bermain Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.

Journal of Early Childhood and Character Education, 2(1), 1–16.
<https://doi.org/10.21580/joece.v2i1.10261>

Silfasari, & Prasetyaningrum, S. (2017). Empati Dan Pemaafan Dalam Hubungan Pertemanan Siswa Regular Kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah Inklusif. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(1), 126–143.
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/3886>

Siregar, N. S. S. (2016). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100–110. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>

Soekanto, S. 2014. Sosiologi Suatu Pengantar. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers

Diantika, R. (2020). Sosiologi Jurnal Pendidikan Sosiologi Lingkungan Inklusi dan Kemampuan Bersosialisasi: Studi Terhadap Pola Pertemanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), 10(1).

Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *Palapa*, 7(1), 149–166.
<https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194>

Faizah, Yunita Kurniawati, U. R. (2017). Empati Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus : Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi Undip*, 16(1), 1–7.

Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi Berdasarkan Kebutuhan Perseorangan Anak Didik. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 51–63.
<https://doi.org/10.33830/jp.v21i1.746.2020>

Fajrin, M., & Rustini, T. (2022). Pendekatan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autisme Di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(3), 174–180.
<https://doi.org/10.33578/kpd.v1i3.43>

Fithriyana, E. (2019). Menumbuhkan Sikap Empati Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Sekolah Berasrama. *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 42–54. <https://doi.org/10.36840/ulya.v4i1.210>

Heyes, C. (2018). Empathy is not in our genes. *Neuroscience and Biobehavioral Reviews*, 95, 499–507. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2018.11.001>

Interaction, S., Slow, I. N., Student, L., The, O. F., & Grade, T. (2018). INTERAKSI SOSIAL SISWA SLOW LEARNER KELAS III.

Juhri, A. M. ., Atieka, N. ., & AS, R. D. (2018). Implementasi Kemampuan Empati dan Interaksi Sosial di Kelas Inklusi SMP Negeri 5 Metro Kota Metro Lampung. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO*, 3(1), 87–98.

- Listika, L. I., & Wati, A. R. (2018). Perbedaan empati siswa normal terhadap anak berkebutuhan khusus ditinjau dari jenis sekolah (inklusi dan non berebutuhan khusus). *Personifikasi*, 9(1), 38–50. Retrieved from <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Mandasari, D. (2020). Empati Siswa Non berebutuhan khusus, Iklim Sekolah dan Perilaku Perundungan Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Disekolah Inklusif. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 684. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i4.5573>
- Marcillia, S. R., & Widodo, E. (2020). Keterkaitan Ruang Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Kualitas Hidup Di Sekolah Luar Biasa. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.24252/nature.v7i1a1>
- Oktaviyani, M., Solin, W., & Empati, R. (n.d.). MENANAMKAN RASA EMPATI PESERTA DIDIK DI SMAN 2 LUBUK, 70–74.
- Permatasary, N. R., & Indriyanto, R. (2016). Interaksi Sosial Penari Bujangganong Pada Sale Creative Community Di Desa Sale Kabupaten Rembang. *Jurnal Seni Tari*, 5(1), 1–15.
- Puspitasari, I. D., & Lestari, P. (2016). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial antara Masyarakat Samin dan Masyarakat Non Samin, 6(7), 1–23.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>
- Riadin, A., Usop, D. S., & Misyanto. (2017). Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri di Kota Palangkaraya. *Anterior Jurnal*, 17(1), 22–27.
- Setianingsih, E. S. (2018). Implementasi Pendidikan Inklusi: Manajemen Tenaga Kependidikan (Gpk). *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 7(2), 126. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v7i2.1808>
- Shafira, D., Armanila, A., & Siregar, I. K. (2022). Hubungan Interior Ruang Belajar dan Bermain Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.21580/joece.v2i1.10261>
- Sholawati, S. A. (2019). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdn Kalirungkut-1 Surabaya. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 39–60. <https://doi.org/10.36768/abdau.v2i1.24>
- Surakarta, S. M. A. N., Yudhanto, R., Budiarti, A. C., & L, S. I. (n.d.). 1

INTERAKSI SOSIAL SISWA DIFABEL DALAM SEKOLAH INKLUSI DI SMA NEGERI 8 SURAKARTA Rifki Yudhanto, Atik Catur Budiarti, Siany Indria L, 1–19.

- tamami, I. mardiyani. (2019). Layanan Khusus Peserta Didik Sebagai Penguat Manajemen Pendidikan, 52–65. <https://doi.org/10.31227/osf.io/rbvdy>
- Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat Sd. *Humanitas*, 13(1), 50. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v13i1.3843>
- Tusyana, E., Trengginas, R., & . S. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar. *Inventa*, 3(1), 18–26. <https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1804>
- Oktaviyani, M., Suryadi, S., & Solin, W. (2021). Rancangan Pelayanan Bimbingan Kelompok Dalam Menanamkan Rasa Empati Peserta Didik Di Sman 2 Lubuk Basung. *ITTIHAD*, 5(2).
- Zuchdi, D. (2003). Empati Dan Keterampilan Sosial. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1), 49–64.
- Wardah, E. Y. (2019). Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (Plb) Terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 2(2), 93. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v2n2.p93-108>
- Yudhanto, R. (2016). Interaksi Sosial Siswa Difabel Dalam Sekolah Inklusi Di SMA Negeri 8 Surakarta. *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 5(2).
- Zanki, H. A. (2020). Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2). <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i2.82>
- Zuchdi, D. (2003). Empati Dan Keterampilan Sosial. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1), 49–64.